

PENGALAMAN DAN TANGGUNG JAWAB AUDITOR SEBAGAI DASAR MENDETEKSI KEKELIRUAN DAN KECURANGAN

Lilik Subagiyo

Fakultas Ekonomi Universitas Slamet Riyadi Surakarta

ABSTRACT

Accountant as a professional claiming to apply its professionalism in conducting inspection to financial statement. Accountant also have to apply its deftness of such as those which expressed in common public standard third that or the obligation of. auditor use attention and carefully deftness professionalism in audit and in compilation audit report.

Standard make an audit of by explicit claim auditor to give sensible certainty that by mistake error, insincerity and irregularities, fraud, in financial statement having the character of material of detected.

Besides also an accountant in executing inspection duty claimed to have membership and ability. By mistake error, insincerity and irregularities, fraud, meaning indication of is existence of is wrong material saji both for intended and also which is not intended done by individual and also organization

Keywords: *Error, Insincerity, Irregularities.*

PENDAHULUAN

Kondisi dunia usaha, perusahaan dan konsultan saat ini dalam keadaan yang labil. Hal tersebut disebabkan oleh ketidakpercayaan masyarakat pada lembaga-lembaga yang legitimate. Hal tersebut banyak ditunjukkan oleh adanya korupsi yang semakin menggila yang anehnya para koruptornya tidak pernah ditemukan. Dari keadaan yang demikian tersebut siapa yang perlukan disalahkan. Bapak akuntansi Indonesia yaitu Bp Anwar Nasution dalam statemennya menyatakan bahwa salah satu penyebab terjadinya krisis di negeri ini adalah para akuntan. Tetapi hal tersebut akan menjadi kontroversial apabila yang menyatakan dari sisi sepihak. Sebab lain ditunjukkan oleh semakin maraknya skandal keuangan yang akhr-akhir ini sering masyarakat umum melontarkan kesalahan pada pihak auditor sebagai seorang yang berperan memberikan opini terhadap kewajaran laporan keuangan. Skandal keuangan bukan salah akuntan publik tetapi pada sistem akuntansi dan cara pandang dari berbagai unsur pendukung pasar modallah yang berbeda, paling tidak hal inilah yang disampaikan Prof. Dr. Wahjudi

Prakarsa di sela-sela penyerahan *Annual Report Award* (Media Akuntansi, September 2002)

Akuntan sebagai seorang profesional memang dituntut untuk menerapkan profesionalismenya dalam melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan. Akuntan juga harus menerapkan kemahiran jabatannya seperti yang dinyatakan dalam standar umum ketiga bahwa auditor berkewajiban untuk menggunakan dengan cermat dan seksama kemahiran profesionalisme dalam audit dan dalam penyusunan laporan audit (Mulyadi, 1998). Standar audit secara eksplisit menuntut auditor untuk memberikan kepastian yang masuk akal bahwa kekeliruan (*error*), ketidakberesan (*irregularities*) dan kecurangan (*fraud*), dalam laporan keuangan yang bersifat material akan terdeteksi. Selain itu juga seorang akuntan dalam melaksanakan tugas pemeriksaan dituntut untuk mempunyai kemampuan dan keahlian.

Untuk dapat menjadi seorang auditor yang profesional, mereka harus menempuh jenjang pendidikan yang bertingkat, yaitu mulai pendidikan sarjana kemudian profesi dan yang terakhir bersertifikat akuntan publik (BAP). Keahlian auditor terdiri dari unsur pengetahuan dan pengalaman. Hal tersebut tidak mengherankan apabila memandang dan menanggapi informasi yang diperoleh selama melakukan pemeriksaan antara auditor berpengalaman dengan yang tidak berpengalaman akan berbeda. Pengalaman merupakan satu elemen penting dalam tugas audit, disamping pengetahuan yang harus dimiliki seorang auditor dalam tugas pengauditan. Pengetahuan tentang bagaimana bermacam-macam pola yang berhubungan dengan kemungkinan kekeliruan, ketidakberesan dan kecurangan dalam laporan keuangan adalah penting untuk perencanaan efektif seorang akuntan.

Kekeliruan (*error*), ketidakberesan (*irregularities*) dan kecurangan (*fraud*), berarti mengindikasikan adanya salah saji material baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja yang dilakukan oleh organisasi maupun individu. Untuk pembahasan kami selanjutnya ketidakberesan dianggap sebagai kecurangan.

PERMASALAHAN

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas maka permasalahan dapat ditunjukkan oleh pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah auditor yang berpengalaman lebih mampu untuk mendeteksi kekeliruan dan ketidakberesan?
2. Sejauh mana tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kekeliruan dan kecurangan?

PEMBAHASAN

A. Konsep Kekeliruan dan Ketidakberesan

Terjadinya kecurangan laporan keuangan secara khusus penting bagi profesi akuntan memiliki tanggung jawab untuk mengidentifikasi situasi di mana kecurangan laporan keuangan memiliki kemungkinan besar terjadi.

Pengertian kecurangan laporan keuangan menurut Beasley (1996) adalah dibatasi oleh dua tipe. Adapun tipe-tipe tersebut adalah:

1. tipe pertama termasuk kejadian di mana manajemen secara sengaja mengeluarkan informasi laporan yang secara material menyesatkan bagi para pemakai eksternal
2. tipe kedua termasuk adanya ketidaktepatan asset oleh top manajemen.

Arens dan Loebecke (1996) mengatakan bahwa kekeliruan (*error*) merupakan salah satu yang tidak disengaja dan ketidakberesan (*irregularities*) merupakan salah satu yang disengaja. Adapun bentuk kecurangan yang dinyatakan dalam SA seksi 316, bahwa ada dua tipe salah satu yang relevan dengan pertimbangan auditor tentang kecurangan dalam audit atas laporan keuangan, salah satu yang timbul sebagai akibat dari kecurangan dalam laporan keuangan dan kecurangan yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva. Adapun masing-masing tipe salah satu seperti yang dijelaskan dalam SA seksi 316, sebagai berikut:

1. Salah satu yang timbul dari kecurangan dalam pelaporan keuangan
Adalah salah satu atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan. Kecurangan dalam laporan keuangan dapat mencakup tindakan sebagai berikut: (a) manipulasi, adalah pemalsuan atau perubahan catatan akuntansi atau dokumen pendukung lainnya yang menjadi sumber data bagi penyajian laporan keuangan, (b) representasi yang salah dalam atau menghilangkan dari laporan keuangan, peristiwa, transaksi atau informasi signifikan, dan (c) salah penerapan secara sengaja prinsip akuntansi yang berkaitan dengan jumlah klasifikasi, cara penyajian, atau pengungkapan.
2. Salah satu yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva (penyalahgunaan atau penggelapan)
Adalah salah satu yang berkaitan dengan pencurian aktiva entitas yang berakibat laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva entitas dapat dilakukan dengan berbagai cara termasuk penggelapan tanda terima barang/uang, pencurian aktiva, atau tindakan yang menyebabkan entitas membayar harga barang atau jasa yang tidak diterima oleh entitas. Perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva dapat

disertai dengan catatan atau dokumen palsu atau yang menyesatkan dan dapat menyangkut satu atau lebih individu diantara manajemen, karyawan atau pihak ketiga.

Klasifikasi terjadinya kecurangan tergantung pada kreativitas pelaku kecurangan. Schulze dan Daviel L. Black (dalam Media Akuntansi, 2000) menggolongkan jenis kecurangan ke dalam dua kelompok yaitu kecurangan manajemen dan kecurangan karyawan.

1. Kecurangan manajemen

Kecurangan manajemen meliputi suatu tindakan dengan sengaja membuat laporan keuangan yang akhirnya bisa menuju bisa dimasukkannya jumlah angka yang palsu atau dihapuskannya perkiraan atau catatan dalam laporan keuangan. Adapun klasifikasi tindakan yang meliputi kecurangan manajemen adalah sebagai berikut:

- a. Sengaja distorsi laporan keuangan sebagai alat untuk bertindak curang dengan mengecoh pemakai atau kelompoknya tentang hasil usaha perusahaan. Dalam hal ini yang menerima keuntungan langsung adalah pihak perusahaan dan pelaku kejahatan.
- b. Sengaja distorsi laporan keuangan untuk penyamaran tindakan kecurangan. Bila para pemakai atau kelompok disesatkan terhadap hasilnya, maka hal ini bisa insidental terhadap tujuan awal atau bentuk tindakan terpisah dari tindakan kecurangan. Dalam hal ini yang diuntungkan tetap pihak perusahaan dan pelaku kejahatan.

2. Kecurangan karyawan

Kecurangan karyawan yang paling umum adalah daftar gaji palsu (*false payroll*), penjual palsu (*false vendor*), transfer cek palsu (*check kitting*) lapping dan persediaan palsu (*inventory scheme*). Sedangkan kecurangan dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu:

- a. kecurangan yang dilakukan melalui sistem akuntansi, kecurangan melalui cara ini biasanya dilakukan dengan cara merubah dokumen, memalsukan dokumen atau menghilangkan dokumen.
- b. kecurangan yang dilakukan tidak melalui sistem akuntansi, biasanya tidak mempunyai catatan sama sekali

Auditor diharapkan dapat memahami bentuk-bentuk kecurangan yang dilakukan organisasi maupun individu dalam organisasi, karena hal ini berhubungan dengan pekerjaan audit untuk dapat mendeteksi segala bentuk kecurangan dalam laporan keuangan.

B. Pengaruh Pengetahuan dan Pengalaman Tentang Kekeliruan dan Ketidakberesan Bagi Auditor

Auditor merupakan seseorang yang dianggap ahli oleh masyarakat untuk melakukan pemeriksaan pada suatu perusahaan maupun instansi. Sebagai orang yang ahli, auditor wajib mempunyai kemampuan yang memadai mengenai berbagai teknik pemeriksaan. Hal tersebut dapat diperoleh melalui pendidikan formal, seminar, sertifikasi serta pengalaman ketika melakukan pemeriksaan.

Bedard (1986) menyimpulkan bahwa keahlian adalah seseorang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan prosedural yang luas yang ditunjukkan dalam pengalaman audit. Auditor sebagai seorang ahli harus memiliki baik pengetahuan yang bersifat umum maupun yang khusus dan pengetahuan tentang area auditing, akuntansi dan klien. Pengetahuan khusus tentang suatu industri akan membawa dampak positif terhadap hasil kerja auditor.

Dalam pengauditan, pengetahuan tentang bermacam-macam pola yang berhubungan dengan kemungkinan kekeliruan dan ketidakberesan dalam laporan keuangan adalah penting dalam untuk perencanaan secara efektif. Pengetahuan auditor dalam memori misalnya sering digunakan sebagai salah satu kunci keefektifan kerja. Pengetahuan terdahulu tentang kekeliruan dan ketidakberesan berguna untuk merencanakan probabilitas kondisi kekeliruan dan ketidakberesan. Misalnya seorang auditor yang memiliki banyak pengetahuan tentang kekeliruan dan ketidakberesan akan lebih ahli dalam melakukan tugas-tugas pemeriksaan, terutama yang berhubungan dengan pengungkapan kekeliruan dan ketidakberesan. Ia akan lebih memiliki pengetahuan tentang jenis-jenis kekeliruan dan ketidakberesan yang berbeda, pelanggaran atas tujuan pengendalian dan departemen-departemen tempat kekeliruan dan ketidakberesan terjadi.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa kemampuan auditor dalam berbagai pemeriksaan dapat diperoleh melalui pengalaman. Beberapa penelitian telah membuktikan tentang pengaruh pengalaman dalam pengauditan seperti terikutip sebagai berikut:

- Bonner dan Walker (1994) membuktikan bahwa instruksi dan pengalaman mempengaruhi keahlian audit
- Kaplan dan Recker (1989) mengobservasi bahwa auditor yang tidak berpengalaman akan melakukan atribusi kesalahan yang lebih tinggi dibandingkan dengan auditor berpengalaman.
- Anderson dan Maletta (1994) menunjukkan bahwa pengalaman mempunyai peranan yang penting pada keberadaan auditor dalam

menanggapi bukti audit yang negatif tetapi tidak mempengaruhi keberadaan auditor terhadap informasi positif

- Tubbs(1992) menunjukkan bahwa ketika akuntan pemeriksa menjadi lebih berpengalaman maka auditor menjadi sadar terhadap lebih banyak kekeliruan yang terjadi dan memiliki salah pengertian yang lebih sedikit mengenai kekeliruan yang terjadi. Selain itu auditor menjadi lebih sadar mengenai kekeliruan yang tidak lazim serta lebih menonjol dalam menganalisis hal-hal yang berkaitan dengan penyebab kekeliruan. Auditor berpengalaman juga mengingat lebih banyak kekeliruan dan ketidakberesan yang tidak lazim.

C. Tanggung Jawab Auditor untuk Mendeteksi Kecurangan

Tanggung jawab dan fungsi auditor independen menyatakan bahwa auditor bertanggung jawab dalam merencanakan dan melaksanakan audit untuk memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan (SA Seksi 110, PSA No. 01), untuk itu auditor dituntut untuk memahami standar auditing pada setiap melakukan pekerjaannya dalam hal ini khususnya yang berkaitan dengan bentuk-bentuk kecurangan laporan keuangan.

Sejalan dengan hal tersebut SAS No. 82 mengenai *Consideration on fraud afinancial statement audit* (1997) menyebutkan bahwa auditor mempunyai tanggung jawab untuk mendeteksi kecurangan, merencanakan dan melaksanakan audit untuk memperoleh kepastian mengenai apakah laporan keuangan bebas dari salah saji secara material baik yang disebabkan oleh kesalahan maupun kecurangan. Seperti yang dijelaskan pada statement on auditing standard (SAS) No. 53 *The auditor responsibility to detect and report error and irregularities*. Auditor harus secara khusus menaksir risiko salah saji material dalam laporan keuangan sebagai akibat dari kecurangan. Dalam penaksiran tersebut auditor harus mempertimbangkan faktor risiko kecurangan dalam pelaporan baik karena salah saji akibat kecurangan maupun salah saji yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva.

Pelaksanaan audit yang memadai dapat dilakukan jika auditor memahami asersi-asersi manajemen. Asersi manajemen diartikan sebagai pernyataan yang dinyatakan secara jelas oleh manajemen mengenai transaksi dan yang terkait dalam laporan keuangan (Aren dan Loebbecke, 1996). Disamping memahami asersi manajemen, auditor harus membangun pemahaman dengan klien yang meliputi tanggung jawab terhadap pengendalian intern, mematuhi perundang-undangan dan memberikan

informasi kepada auditor (SA Seksi 310). Selanjutnya dalam menaksir kecurangan, auditor perlu melaksanakan prosedur audit untuk memperoleh bukti yang lebih handal dan informasi tambahan yang lebih kuat misalnya dengan memperbanyak bukti dari pihak independen.

Pengujian substantif untuk menguji kekeliruan dan ketidakberesan dalam bentuk uang yang langsung mempengaruhi laporan keuangan juga perlu dilakukan pada saat mendeteksi atau tepat pada tanggal neraca, agar dapat dilakukan pengendalian terhadap risiko audit. Risiko audit dalam SA Seksi 312 (SPAP 2001) didefinisikan sebagai risiko yang timbul karena auditor tanpa disadari tidak memodifikasi pendapatnya sebagaimana mestinya atas suatu laporan keuangan yang mengandung salah saji material. Auditor harus melakukan perluasan terhadap risiko audit, jika ditemukan salah saji secara material sebagai akibat kecurangan dengan memperbesar sampel atau prosedur analitis yang lebih luas.

Sejauh auditor tidak melakukan pelanggaran etika dalam melakukan auditnya maka auditor tidak bertanggung jawab terhadap kecurangan. Tanggung jawab auditor seperti yang disebutkan dalam standar umum ketiga adalah menggunakan dengan cermat dan seksama kemahiran profesionalismenya dalam audit dan dalam penyusunan laporan audit. Pelanggaran etika yang dimaksud dalam hal ini (Media Akuntansi, 2002) adalah *pertama*, pihak auditor tidak bertindak independen, yaitu auditor memihak kepentingan manajemen dengan tidak mengungkapkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Auditor mau menerima fee yang sangat tinggi dari pihak manajemen perusahaan untuk melakukan mark up laporan keuangan. Tujuannya adalah untuk mengelabui para pemakai laporan keuangan misalnya pihak kreditur, pemerintah dan pihak pemakai laporan keuangan lainnya. *Kedua*, auditor tidak menaksir salah saji secara material. Auditor tidak meminta keterangan pada pihak manajemen mengenai pemahaman manajemen terhadap risiko kecurangan pada perusahaan. *Ketiga*, auditor tidak melakukan komunikasi dengan pihak manajemen, komite audit dan pihak lain jika auditor menemukan adanya kecurangan.

D. Beberapa Studi Empiris Mengenai Kecurangan laporan Keuangan.

1. Pengaruh Komposisi dewan direksi terhadap kecurangan

studi empiris dilakukan oleh Mark S. Beasley mengenai hubungan antara komposisi dewan direksi dan kecurangan (*fraud*) laporan keuangan, menguji prediksi bahwa memasukkan lebih banyak jumlah anggota dari pihak luar dalam dewan direksi secara signifikan mengurangi berbagai kemungkinan kecurangan laporan keuangan.

Analisis yang digunakan adalah membandingkan antara perusahaan yang mengalami fraud dan yang tidak.

Hasil sstudi empiris terhadap 75 perusahaan yang diketahui terdapat kecurangan dan 75 perusahaan yang tidak terdapat kecurangan mengindikasikan bahwa perusahaan yang tidak terdapat kecurangan mempunyai dewan direksi dengan persentase yang lebih tinggi secara signifikan dalam hal keanggotaan dewan direksi yang berasal dari pihak luar (*outsider*) dibandingkan dengan perusahaan yang diketahui terdapat kecurangan.

Keberadaan komite audit tidak secara signifikan mempengaruhi kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa komposisi dewan direksi dibandingkan keberadaan komite audit lebih signifikan mempengaruhi kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Akhirnya analisis tambahan menunjukkan bahwa tidak hanya komposisi dewan direksi yang secara signifikan mempengaruhi kemungkinan kecurangan laporan keuangan, akan tetapi ukuran dewan direksi dan karakteristik tertentu dari direksi juga mempengaruhi kemungkinan kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini mengindikasikan pentingnya hubungan antara komposisi dewan direksi dengan kecurangan laporan keuangan. Hubungan antara komposisi dewan direksi dan kecurangan (*fraud*) laporan keuangan secara khusus penting bagi profesi akuntansi, karena akuntan memiliki tanggung jawab untuk mengidentifikasi situasi di mana kecurangan-kecurangan laporan keuangan diduga senakin besar tingkat keterjadiannya.

Kurangnya petunjuk secara eksplisit mengenai karakteristik dewan direksi dalam standar profesional kemungkinan disebabkan oleh kurangnya bukti empiris dalam penelitian ilmiah mengenai kecurangan manajemen sebelumnya. Studi mengenai riset tersebut seperti yang dilakukan oleh Loebecke et al (1989; Bell et al, 1991) mencatat signifikansi dari lingkungan internal kontrol yang lemah yang menyebabkan manajemen melakukan kecurangan.

2. Studi tentang hubungan antara komposisi dewan direksi dan struktur kepemimpinan dewan dan hasil dari keorganisasi kebangkrutan

Kondisi tersebut di buktikan oleh studi yang dilakukan Catherina yang berangkat dari kenyataan bahwa sejak diberlakukannya *Bankrupt Reform act of 1978* amatlah penting mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pengaturan kebangkrutan di Amerika. Ada dua aspek yang menjadi target utama terhadap kritik reformasi dewan direksi yaitu komposisi dan struktur dewan komisaris.

a. Komposisi Dewan Komisaris

Posisi manajemen puncak sangat berpengaruh terhadap kredibilitas perusahaan terutama hal yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat terhadap keberpihakan manajemen pada investor (independen). Posisi dewan komisaris, direksi dan komite audit yang berasal dari luar lingkungan perusahaan dipercaya akan menciptakan beberapa keuntungan dibandingkan rekan dari dalam (*insider*) mereka, sebagai contoh tugas utama dari direksi adalah memberikan advis dan konseling kepada CEO. Posisi manajen dari luar juga dipercaya dapat memberikan monitoring yang lebih superior terhadap kondisi dan masalah yang ada dalam perusahaan. Ketidakinginan dan ketidakmampuan direksi memonitor CEO selama kondisi krisis menyebabkan kehancuran perusahaan.

Hasil analisis ini menunjukkan bahwa proporsi direksi pihak luar/direksiindependen akan secara positif berhubungan dengan reorganisasi yang berhasil, yang mengindikasikan tidak terjadi kebangkrutan perusahaan. Di mana proporsi direksi pihak luar/pihak independen akan secara negatif berhubungan dengan likuidasi.

b. Struktur Kepemimpinan dewan Direksi

struktur kepemimpinan dewan direksi ini mempermasalahkan apakah CEO secara bersamaan bertindak juga sebagai pimpinan dewan direksi (*dual leadership structure*). Perhatian utama dari *dual leadership structure* adalah kekuasaan yang diberikan oleh struktur ini kepada CEO merupakan suatu fungsi utama dari dewan, yakni memonitor CEO menjadi terhambat. Dalam penelitian hal tersebut akan dihipotesakan bahwa struktur kepemimpinan yang independen akan secara positif berhubungan dengan proporsi reorganisasi yang berhasil dan struktur kepemimpinan yang independen akan secara negatif berhubungan dengan likuidasi. Hasil riset menunjukkan tidak adanya dukungan terhadap hipotesa. Riset ini menyimpulkan tidak terdapat hubungan sistematis antara struktur kepemimpinan dewan direksi dengan proses reorganisasi yang berhasil. Hal tersebut memberikan suatu gambaran bahwa dengan adanya komposisi dewan direksi yang proporsional keanggotaannya (dalam dan luar) akan memberikan hasil pengawasan yang lebih baik.

E. KESIMPULAN

1. Kekeliruan (*error*) adalah suatu hal yang tidak disengaja, sedangkan ketidakberesan adalah suatu hal yang disengaja yang dapat disamakan dengan kecurangan (*fraud*), baik oleh pihak organisasi maupun individu. Adapun bentuk kecurangan yang dinyatakan dalam SA seksi 316, bahwa ada dua tipe salah saji yang relevan dengan pertimbangan auditor tentang kecurangan dalam audit atas laporan keuangan. Salah saji yang timbul akibat dari kecurangan laporan keuangan dan kecurangan yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva.
2. Berdasarkan beberapa hasil penelitian mengidentivikasi bahwa auditor yang mempunyai pengetahuan dan pengalaman dianggap lebih berpotensi untuk dapat mendeteksi kekeliruan dan ketidakberesan.
3. auditor mempunyai tanggung jawab untuk mendeteksi kecurangan, merencanakan dan melaksanakan audit untuk memperoleh kepastian mengenai apakah laporan keuangan bebas dari salah saji yang material baik yang disebabkan oleh kesalahan maupun kecurangan.
4. Beberapa penelitian mengobservasi bahwa komposisi dewan direksi dapat mengurangi kecenderungan laporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arens, Loebecke, 1996, *Auditing Pendekatan Terpadu*, Edisi Indonesia, Adaptasi Amir Abadi Yusuf, Salemba Empat, Jakarta
- Beasley, S. Mark, 1996, *Emperical analysist of the relation Between the Board of Director Composition ang Financial Statement Fraud*, The Accounting Review, No. 4, pp 443-465
- Bedard, J, and M. T. Chi, 1993, *Expertise in auditing*, Auditing: Journal of Practice and Theory, Vol 12
- Catherine M. Daily, 1995, *The Relatonship Between Board Compisition and Leadership atrcture and bankruptxy Reorganization Outcomes*, Journal of management, Vol 21, No. 6, pp 1041-1056
- IAI Kompartemen Akuntan Publik, 2001, *Standar Profesional Akuntan Publik*, Salemba Empat, Jakarta
- Mulyadi dan Kanaka Puradiredja, 1998, *Auditing*, edisi kelima, Salemba Empat, Jakarta
- _____, 2000, "Fraud, survey Membuktikan", *Media Akuntansi*, Edisi 07/Maret/Tahun VII
- _____, 2000, "Komputer Vs Fraud Audit", *Media Akuntansi*, Edisi 10/juni/tahun VII
- _____, 2000, "Positif atau Negatif Informasi yang Dikejar Auditor", *Media Akuntansi*, Edisi 14/Maret /Tahun VII

- _____, 2000, “Mengungkap Tindak Kecurangan (korupsi) dengan Bantuan Forensic Accountant (fraud auditor)”, *Media Akuntansi*, Edisi 15/Nop-Des/TahunVII
- _____, 2002, “Etika Profesi, Tanggung Jawab Auditor dan Pencegahan Kecurangan dengan Teknologi Baru”, *Media Akuntansi* Edisi 23/Januari/Tahun VII